

Preferensi dan Frekuensi Konsumsi Makanan Tradisional dan Cepat Saji pada Remaja di Provinsi Bali

Amna Mufidah¹, Dodik Briawan^{1*}, Yayat Heryatno¹

¹ Program Studi Ilmu Gizi, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Indonesia

*Korespondensi penulis, email: briawandodik@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze differences in food preferences and frequency of consumption traditional and fast food among adolescents in Bali Province. The research design was a cross-sectional study using data from The Influence of Food Technology Development and Modernization on Food Consumption Behavior in Urban and Rural Areas of 15 Provinces in Indonesia with 384 subjects aged 12-22 years in Bali. Independent sample t-tests and ANOVA assessed differences in preferences and consumption frequency for traditional and fast food based on subjects' characteristics. The results revealed significant differences in both food preferences and consumption frequency, with higher scores for fast food ($p < 0.05$). However, when analyzed by food group, preference for traditional food was higher in the fish group, and consumption frequency greater for traditional food in the fish, egg, snack, and non-dairy beverage groups. Significant differences in traditional food preferences occurred based on gender, age, residence, and father's income, as well as in the frequency of traditional food consumption based on age ($p < 0.05$). Furthermore, significant differences in fast food preferences occurred based on age, and in the frequency of fast food consumption based on gender, age, and father's income ($p < 0.05$).

Keywords: Bali adolescents, food preference, frequency of consumption, traditional food

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji perbedaan preferensi dan frekuensi konsumsi makanan tradisional dan cepat saji pada remaja di Provinsi Bali. Desain penelitian ini adalah *cross-sectional* menggunakan data Pengaruh Perkembangan Teknologi Pangan dan Modernisasi terhadap Perilaku Konsumsi Pangan di Perkotaan dan Perdesaan 15 Provinsi di Indonesia dengan subjek 384 remaja. Uji beda *independent sample t-test* dan ANOVA dilakukan untuk menguji perbedaan preferensi makanan tradisional dan cepat saji menurut karakteristik subjek. Hasil menunjukkan, terdapat perbedaan pada preferensi dan frekuensi konsumsi antara makanan tradisional dan cepat saji dengan skor keduanya tinggi pada makanan cepat saji dibandingkan makanan tradisional ($p < 0,05$). Namun, berdasarkan kelompok pangan, preferensi makanan lebih tinggi pada makanan tradisional menurut kelompok ikan serta frekuensi konsumsi menurut kelompok ikan, telur, *snack*, dan minuman *non* susu. Terdapat perbedaan yang signifikan pada preferensi konsumsi makanan tradisional berdasarkan jenis kelamin, usia, tempat tinggal, dan pendapatan ayah ($p < 0,05$). Terdapat perbedaan yang signifikan frekuensi konsumsi makanan tradisional berdasarkan usia ($p < 0,05$). Perbedaan signifikan juga ditemukan pada preferensi makanan cepat saji berdasarkan usia serta frekuensi konsumsi makanan cepat saji berdasarkan jenis kelamin, usia, dan pendapatan ayah ($p < 0,05$).

Kata kunci: frekuensi konsumsi; makanan tradisional; preferensi makan; remaja Bali

PENDAHULUAN

Globalisasi terus terjadi di dunia dan menjadi penyebab perubahan berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk kesehatan. Hal ini berkaitan dengan tren perubahan preferensi, perilaku konsumsi makanan, dan gaya hidup tidak sehat akibat kemajuan teknologi dan modernisasi yang terjadi pada era ini (Dorado *et al.*, 2019). Menurut Diószegi *et al.* (2019), secara global terdapat pergeseran perilaku konsumsi dari makanan tradisional ke arah makanan cepat saji yang marak ditemukan pada kelompok remaja.

Remaja merupakan kelompok usia yang mengalami perubahan, salah satunya peningkatan kebutuhan zat gizi akibat perubahan biologisnya, yang jika tidak diimbangi dengan pemenuhan gizi seimbang, akan rentan terhadap masalah gizi (Pritasari *et al.*, 2017). Menurut data SKI, terdapat tren peningkatan prevalensi remaja di Indonesia dengan status gizi gemuk dari 2018 hingga 2023, yaitu dari 15,6% menjadi 16,2% pada remaja 13-15 tahun. Data tersebut menunjukkan kualitas gizi remaja di Indonesia mengalami penurunan. Salah satu penyebabnya adalah perubahan pada pola makan seperti preferensi dan konsumsi makan, contohnya terdapat peningkatan konsumsi lemak dan pangan olahan yang menjadi dua kali lipat (UNICEF, 2021). Hasil penelitian oleh Li *et al.* (2020) di 54 negara dengan pendapatan rendah dan menengah, termasuk Indonesia, menunjukkan hasil bahwa 55,2% remaja mengonsumsi makanan cepat saji setidaknya 1 hari/minggu, dengan rata-rata frekuensi konsumsi 2,3 kali/minggu.

Preferensi dan perilaku konsumsi makanan dipengaruhi oleh beberapa faktor, meliputi faktor individu, faktor lingkungan, dan faktor makanan (Story, 2002). Oleh karena itu, perbedaan karakteristik setiap individu dapat mempengaruhi preferensi dan konsumsi makanannya. Contohnya, berdasarkan jenis kelamin, penelitian oleh Qiu dan Hou (2020) di Cina serta Livingstone *et al.* (2020) di Australia mengemukakan bahwa remaja perempuan memiliki preferensi lebih rendah terhadap makanan cepat saji dibandingkan laki-laki. Pengaruh media yang ditunjukkan dari waktu layar turut memengaruhi preferensi makanan, yaitu remaja dengan waktu layar lebih tinggi memiliki preferensi tinggi terhadap makanan asin, manis, dan berlemak, serta preferensi rendah terhadap rasa pahit (Sina *et al.*, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan preferensi dan frekuensi konsumsi antara makanan tradisional dan cepat saji pada remaja di Provinsi Bali. Provinsi Bali memiliki keragaman makanan tradisional yang khas dan berbeda di setiap daerahnya serta di sisi lain, masyarakat Bali juga mengalami pergeseran kebiasaan makan ke arah konsumsi makanan cepat saji karena Provinsi Bali merupakan salah satu pusat destinasi wisata di Indonesia sehingga menerima banyak pengaruh globalisasi (Reuter, 2022). Hal tersebut dapat menggambarkan dinamika preferensi dan konsumsi pada remaja di Bali.

METODE

Desain, Waktu, dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan desain *cross-sectional study* menggunakan data penelitian Pengaruh Perkembangan Teknologi Pangan dan Modernisasi terhadap Perilaku Konsumsi Pangan di Perkotaan dan Perdesaan 15 Provinsi di Indonesia oleh Briawan *et al.*, (2023). Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari hingga Juni 2023 di Departemen Gizi Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah individu usia remaja yang bersekolah pada tingkat SMP/ sederajat, SMA/ sederajat, dan perguruan tinggi, dengan pengklasifikasian usia remaja menurut Depkes (2009) yang dimodifikasi, yaitu remaja awal (12-16 tahun) dan remaja akhir (17-22 tahun) di Provinsi Bali. Penarikan sampel pada data sekunder dilakukan menggunakan *quota sampling* yang terlebih dahulu memilih sekolah secara purposif untuk merepresentasikan wilayah perkotaan dan perdesaan, dengan masing-masing sampel dalam setiap kategori umur adalah minimal 100 orang untuk setiap provinsi. Pada Provinsi Bali, didapatkan sampel 384 orang.

Pengambilan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dari Kemendikbud Ristek RI sehingga peneliti tidak melakukan pengumpulan data secara langsung. Metode pengumpulan data yang dilakukan penelitian Pengaruh Perkembangan Teknologi Pangan dan Modernisasi terhadap Perilaku Konsumsi Pangan di Perkotaan dan Perdesaan 15 Provinsi di Indonesia oleh Briawan *et al.*, (2023) adalah kuesioner *online* menggunakan *Google Form* yang dilakukan oleh mitra perguruan tinggi (PT) anggota Asosiasi Institusi Perguruan Tinggi Gizi Indonesia (AIPGI/AIPVOGI) dari 15 provinsi. Data pokok yang digunakan dalam penelitian ini mencakup data karakteristik individu dan keluarga, serta data preferensi dan frekuensi konsumsi makanan subjek.

Data preferensi makanan diukur menggunakan skala *likert* (4 skala), sedangkan data frekuensi konsumsi diperoleh melalui metode *Food Frequency Questionnaire* (FFQ) non kuantitatif yang telah dimodifikasi. Preferensi dan frekuensi konsumsi makanan yang diukur terbagi menjadi dua jenis, yaitu makanan tradisional dan cepat saji.

Selain dikelompokkan menurut jenisnya, makanan yang diteliti dalam penelitian ini juga dibagi menjadi kelompok pangan, yakni sereal, umbi-umbian, sayuran, buah-buahan, daging dan unggas, ikan dan hasil laut, telur, kacang dan

polong, snack, minuman susu, dan minuman nonsusu. Pengelompokkan makanan didasarkan pada bahan utama yang digunakan atau pandangan mayoritas masyarakat di Bali terhadap jenis makanan yang dikonsumsi sebagai kelompok pangan tertentu. Penetapan pengelompokkan jenis makanan ini dilakukan melalui *Focus Group Discussion* (FGD) oleh mitra sebelum pengumpulan data.

Pengolahan dan Analisis Data

Tahapan pengolahan data meliputi *entry, editing, coding* dan *cleaning*, sebelum dilakukan analisis deskriptif dan inferensia statistik. Analisis deskriptif dilakukan menggunakan *Microsoft Excel 2019 for Windows* untuk memperoleh frekuensi dan nilai persentase (%) yang dilakukan pada data karakteristik individu subjek, keluarga subjek, preferensi, serta frekuensi konsumsi makanan. Frekuensi konsumsi makanan digambarkan dalam bentuk rata-rata skor frekuensi setiap kelompok pangan serta secara total. Semakin tinggi skor berarti semakin sering frekuensi konsumsinya (0=tidak mengonsumsi, 1= ≤ 1 kali/bulan, 2=2-3 kali/bulan, 3= ≥ 4 kali/bulan). Preferensi konsumsi makanan juga digambarkan dalam bentuk skor, semakin tinggi skor menunjukkan tingkat kesukaan yang lebih tinggi (0=tidak tahu/tidak mengonsumsi, 1=tidak suka, 2=biasa, 3=suka).

Analisis data dilanjutkan dengan uji statistik inferensia menggunakan *software Statistical Program for Social Sciences* (SPSS). Pada penelitian ini, data frekuensi dan preferensi konsumsi makanan dengan skala *likert* yang dikategorikan sebagai data ordinal dianalisis dengan uji parametrik dengan asumsi uji parametrik cenderung dapat memberikan hasil yang tepat walaupun asumsi statistik terkait skala dan normalitas data tidak terpenuhi (Norman, 2010). Uji beda *2-tailed paired t-test* digunakan untuk mengetahui perbedaan rata-rata skor preferensi serta frekuensi konsumsi makanan cepat saji dengan tradisional menurut kelompok pangan. Selain itu, untuk menguji perbedaan rata-rata skor preferensi serta frekuensi konsumsi makanan cepat saji dan tradisional berdasarkan karakteristik, dilakukan *independent sample t-test* pada karakteristik dengan dua kelompok independen, yaitu jenis kelamin, kelompok usia, wilayah tempat tinggal, dan waktu layar, serta *one way analysis of variance* (*one way ANOVA*) pada karakteristik status gizi, pendidikan terakhir orang tua, pendapatan orang tua, serta skor preferensi dan frekuensi konsumsi makanan. Jika uji ANOVA menunjukkan perbedaan nyata ($p < 0,05$), maka dilanjutkan dengan *Duncan's Multiple Range Test* untuk menentukan kelompok yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek pada penelitian ini merupakan remaja dalam rentang usia 12-22 tahun sebanyak 384 orang. Lebih dari setengah subjek berjenis kelamin perempuan. Sebagian besar subjek tergolong sebagai remaja akhir menurut kelompok usia, yaitu

usia 17-22 tahun (55,2%) sementara sebagian yang lain tergolong remaja awal atau berusia 12-16 tahun (44,8%). Proporsi remaja yang tinggal di wilayah kabupaten tidak berbeda jauh dengan wilayah kota, yaitu secara berturut-turut 48,4% dan 51,6%. Roshita *et al.*, (2021) menyatakan, pembentukan preferensi makanan sangat mudah berubah pada masa remaja karena fase transisi dari anak menuju dewasa yang melibatkan perubahan fisik, biologis, maupun psikoemosional. Menurut Desbouys *et al.*, (2020), wilayah tempat tinggal adalah salah satu indikator perbedaan pola makan karena berkaitan dengan kondisi sosial-ekonomi dan budaya seseorang.

Sebagian besar remaja memiliki status gizi normal (74,2%), sementara sebagian tergolong gemuk (20,6%) dan kurus (5,2%). Proporsi remaja dengan waktu layar < 4 jam/hari tidak berbeda jauh dengan waktu layar \geq 4 jam/hari, yaitu masing-masing 49% dan 51%. Sebagian besar pendidikan terakhir ayah subjek adalah SMA/ sederajat (45,1%) dan ibu SD/SMP/ sederajat (40,4%). Sementara itu, sebaran pendidikan terakhir paling kecil pada ayah adalah tidak sekolah (0%) diikuti dengan perguruan tinggi (21,4%) dan pada ibu subjek paling kecil adalah tidak sekolah (1%). Pada karakteristik pendapatan, sebagian besar ayah subjek berpendapatan 1-2,4 juta (36,7%), sedangkan proporsi ibu subjek paling banyak tidak berpenghasilan (39,6%). Latar belakang pendidikan orang tua dan pendapatan orang tua dapat mempengaruhi pemilihan konsumsi makanan anaknya di rumah, termasuk kuantitas dan kualitas pangannya (Rachman *et al.*, 2017).

Perbedaan Preferensi dan Frekuensi Konsumsi Makanan Tradisional dan Cepat Saji Menurut Kelompok Pangan

Hasil uji beda skor preferensi dan frekuensi konsumsi antara makanan tradisional dan cepat saji menurut kelompok pangan disajikan pada Tabel 1. Terdapat perbedaan nyata pada skor preferensi konsumsi antara makanan tradisional dan cepat saji pada semua kelompok pangan kecuali sayuran, telur, serta kacang dan polong ($p < 0,05$). Preferensi konsumsi sereal, umbi-umbian, buah-buahan, daging dan unggas, snack, susu, dan minuman nonsusu, serta secara keseluruhan lebih tinggi pada jenis cepat saji dibandingkan jenis tradisionalnya. Hasil penelitian ini ditemukan serupa pada penelitian Tan *et al.* (2021) di beberapa negara di Asia, termasuk Indonesia, yang mengemukakan hasil bahwa remaja lebih menyukai mengonsumsi ramen karena cepat diolah dan mudah didapatkan. Menurut penelitian Blum *et al.* (2019) di Jawa, mayoritas remaja, khususnya perempuan, lebih menyukai jajanan modern dibandingkan tradisional karena rasa yang lebih beragam, harga yang murah, mudah didapatkan, kemasan yang menarik, dan mudah dikonsumsi selagi beraktivitas lain. Jenis cepat saji lebih disukai pada kelompok pangan tertentu karena rasanya yang lebih enak, cepat dan mudah diolah, rasa yang lebih variatif, dan mudah didapatkan.

Tabel 1. Perbedaan skor preferensi dan frekuensi konsumsi

Kelompok Pangan	Skor Preferensi (Mean ± SD)		p-value	Skor Frekuensi (Mean ± SD)		p-value
	Makanan Tradisional	Makanan Cepat Saji		Makanan Tradisional	Makanan Cepat Saji	
Sereal	1,46 ± 1,12	1,82 ± 1,02	0,000*	0,52 ± 0,82	0,51 ± 0,67	0,750
Umbi-umbian	1,68 ± 1,13	2,41 ± 0,90	0,000*	0,72 ± 0,90	1,17 ± 1,00	0,000*
Sayuran	1,71 ± 1,08	1,80 ± 1,01	0,152	0,72 ± 0,93	0,76 ± 0,96	0,412
Buah-buahan	2,03 ± 1,04	2,19 ± 0,97	0,000*	1,06 ± 1,04	0,93 ± 0,96	0,031*
Daging & unggas	1,73 ± 1,09	2,63 ± 0,61	0,000*	0,83 ± 1,02	1,15 ± 0,82	0,000*
Ikan & hasil laut	2,31 ± 0,90	2,12 ± 1,05	0,000*	1,09 ± 1,00	0,80 ± 0,97	0,000*
Telur	2,39 ± 0,79	2,29 ± 0,95	0,087	1,64 ± 1,05	1,15 ± 1,09	0,000*
Kacang & polong	1,44 ± 1,09	1,48 ± 1,13	0,499	0,61 ± 0,87	0,60 ± 0,92	0,781
Snack	1,58 ± 0,98	1,86 ± 0,84	0,000*	0,66 ± 0,80	0,48 ± 0,66	0,000*
Susu	1,82 ± 0,96	2,68 ± 0,61	0,000*	1,08 ± 1,14	1,79 ± 1,01	0,000*
Minuman non-susu	1,98 ± 0,94	2,15 ± 0,77	0,000*	1,35 ± 1,13	0,92 ± 0,81	0,000*
Semua makanan	1,40 ± 0,76	1,75 ± 0,66	0,000*	0,48 ± 0,62	0,55 ± 0,62	0,045*

Keterangan: Uji statistik menggunakan *paired t-test*, *Nilai $p < 0,05$ menunjukkan berbeda nyata

Secara umum, tingkat kesukaan makanan seluruh kelompok pangan pada remaja di Bali lebih tinggi pada jenis cepat saji (1,75) dibandingkan tradisional (1,40). Menurut Qutteina *et al.* (2022), preferensi makan pada remaja memiliki kecenderungan tinggi terhadap makanan cepat saji dibandingkan makanan tradisional. Hal ini juga didukung oleh Bukhari (2018) yang menyatakan bahwa makanan cepat saji dianggap melekat dengan gaya hidup pada populasi remaja dan dewasa muda.

Salah satu nilai ukur pola konsumsi pangan adalah frekuensi makan yang menggambarkan seberapa sering seseorang mengonsumsi jenis pangan tertentu dalam jangka waktu tertentu. Tabel 1 juga menunjukkan terdapat perbedaan nyata skor frekuensi konsumsi antara makanan tradisional dan cepat saji pada 8 kelompok pangan ($p < 0,05$). Frekuensi konsumsi umbi-umbian, daging dan unggas, dan minuman susu lebih tinggi pada tipe cepat saji dibandingkan tradisional. Hal ini dapat terjadi karena populernya gerai *fast food* di kalangan remaja, khususnya makanan yang cepat diolah seperti *french fries* dan ayam goreng (Diószegi *et al.*, 2019).

Sementara itu, jenis makanan tradisional lebih sering dikonsumsi dibandingkan makanan cepat saji pada kelompok buah-buahan, ikan dan hasil laut, telur, snack, serta minuman non-susu. Dalam hal ini, hasil tersebut dapat terjadi karena beberapa jenis makanan tradisional lebih mudah dibuat, lebih sering diolah pada makanan sehari-hari di keluarga, serta lebih terjangkau dari segi harga dan ketersediaan dibandingkan jenis cepat saji-nya. Menurut Colozza dan Avendano (2019), konsumsi makanan tradisional tertentu tetap marak di Indonesia yang dapat disebabkan oleh familiaritas makanan tradisional yang sudah menjadi pola makan sehari-hari keluarga. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan remaja di Bali lebih sering mengonsumsi makanan cepat saji (0,55) dibandingkan makanan tradisional (0,48). Tidak ditemukannya perbedaan yang signifikan pada beberapa

kelompok pangan dapat disebabkan oleh jumlah jenis makanan yang dibandingkan antara jenis makanan tradisional dan cepat saji tidak berimbang atau berbeda jauh.

Perbedaan Preferensi dan Frekuensi Konsumsi Makanan Tradisional Berdasarkan Karakteristik Individu dan Keluarga

Preferensi makan dipengaruhi oleh banyak faktor dan dapat berubah seiring berjalannya waktu. Hasil uji beda preferensi dan frekuensi konsumsi makanan tradisional berdasarkan 9 karakteristik menggunakan disajikan pada Tabel 2. Terdapat 4 karakteristik dengan skor preferensi yang berbeda signifikan, yaitu variabel jenis kelamin, usia, wilayah tempat tinggal, dan pendapatan ayah ($p < 0,05$). Berdasarkan karakteristik jenis kelamin, skor preferensi makanan tradisional lebih tinggi pada remaja perempuan (1,45) dibandingkan laki-laki (1,23). Menurut Li *et al.* (2020), hal ini dapat terjadi karena perempuan lebih sadar akan pentingnya kesehatan, lebih peduli akan berat badan dan penampilan, dan cenderung lebih mengerti akan pengetahuan gizi umum.

Hasil lain pada karakteristik kelompok usia menunjukkan skor preferensi makanan tradisional untuk remaja akhir (17-22 tahun) lebih tinggi daripada kelompok remaja awal (12-16 tahun). Hasil ini sejalan dengan penelitian Hartman-Petrycka *et al.* (2022), yaitu semakin muda usia, semakin rendah tingkat kesukaan pada makanan sehat karena semakin tua usia, semakin tinggi tingkat pengetahuan akan kesehatan sehingga cenderung mengurangi makanan cepat saji yang dikenal tidak sehat.

Berdasarkan wilayah tempat tinggal, remaja yang tinggal di kabupaten memiliki tingkat kesukaan makanan tradisional lebih tinggi dibandingkan dengan yang tinggal di perkotaan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Sun *et al.* (2019), yaitu remaja yang berdomisili di luar perkotaan cenderung memiliki tingkat kesukaan lebih rendah terhadap makanan cepat saji dibandingkan yang tinggal di perkotaan. Hal ini dapat disebabkan oleh masyarakat di luar perkotaan yang memiliki akses lebih banyak terhadap sumber daya makanan langsung dari perkebunan dibandingkan masyarakat di perkotaan sehingga dapat terbentuk kebiasaan mengonsumsi makanan tradisional (Sun *et al.*, 2019).

Tabel 2. Perbedaan preferensi dan frekuensi konsumsi makanan tradisional

Karakteristik	n (384)	Skor Preferensi (Mean±SD)	P- value	Skor Frekuensi (Mean±SD)	P- value
Karakteristik Individu					
Jenis kelamin					
Laki-laki	86	1,23 ± 0,86	0,017*	0,43 ± 0,62	0,360
Perempuan	298	1,45 ± 0,72		0,50 ± 0,62	
Kelompok usia					
12-16 tahun (remaja awal)	172	1,05 ± 0,74	0,000*	0,33 ± 0,58	0,000*
17-22 tahun (remaja akhir)	212	1,69 ± 0,64		0,61 ± 0,62	
Wilayah tempat tinggal					
Kabupaten	186	1,53 ± 0,71	0,002*	0,53 ± 0,61	0,194
Kota	198	1,29 ± 0,78		0,44 ± 0,63	
Status Gizi					
Kurus	20	1,80 ± 0,77	0,051	0,70 ± 0,73	0,242
Normal	285	1,39 ± 0,76		0,46 ± 0,60	
Gemuk	79	1,35 ± 0,72		0,51 ± 0,68	
Waktu layar					
< 4 jam/hari	188	1,39 ± 0,78	0,799	0,47 ± 0,63	0,735
≥ 4 jam/hari	196	1,41 ± 0,74		0,49 ± 0,61	
Karakteristik Keluarga					
Pendidikan terakhir ayah					
Tidak sekolah	0	0,00 ± 0,00	0,81	0,00 ± 0,00	0,638
Pendidikan dasar (SD/SMP/ sederajat)	129	1,39 ± 0,76		0,50 ± 0,70	
SMA/ sederajat	173	1,39 ± 0,74		0,50 ± 0,61	
Perguruan tinggi	82	1,45 ± 0,77		0,43 ± 0,52	
Pendidikan terakhir ibu					
Tidak sekolah	4	1,25 ± 0,96	0,562	0,25 ± 0,50	0,863
Pendidikan dasar (SD/SMP/ sederajat)	155	1,35 ± 0,80		0,47 ± 0,67	
SMA/ sederajat	149	1,41 ± 0,73		0,50 ± 0,61	
Perguruan tinggi	76	1,50 ± 0,72		0,50 ± 0,55	
Pendapatan ayah					
< 1 juta	113	1,57 ± 0,75 ^a	0,016*	0,52 ± 0,69	0,745
1-2,4 juta	141	1,33 ± 0,74 ^c		0,47 ± 0,60	
> 2,4 juta	130	1,33 ± 0,75 ^b		0,47 ± 0,57	
Pendapatan ibu					
Tidak berpenghasilan	152	1,36 ± 0,75	0,306	0,45 ± 0,62	0,39
< 1 juta	97	1,50 ± 0,78		0,56 ± 0,68	
≥ 1 juta	135	1,40 ± 0,75		0,47 ± 0,58	

Keterangan: Uji statistik menggunakan *independent sample t-test* dan *one way ANOVA*,

*Nilai $p < 0,05$ menunjukkan berbeda nyata. Huruf yang beda pada kolom yang sama menunjukkan perbedaan nyata.

Pada karakteristik pendapatan ayah, didapatkan hasil bahwa ayah dengan pendapatan < 1 juta memiliki skor preferensi lebih tinggi terhadap makanan tradisional dibandingkan ayah dengan pendapatan 1-2,4 juta dan > 2,4 juta. Hal ini dapat terjadi karena pendapatan orang tua merupakan salah satu determinan pemilihan makan anak sehingga pada keluarga dengan pendapatan lebih rendah, harga makanan sangat diperhatikan. Menurut Trübswasser *et al.* (2021), makanan tradisional tertentu dianggap lebih familiar dan murah dibandingkan makanan cepat saji.

Selain preferensi, perbedaan frekuensi konsumsi pangan tradisional berdasarkan karakteristik subjek juga dinilai dalam penelitian ini. Berdasarkan Tabel 2, hanya karakteristik usia yang menunjukkan perbedaan nyata pada skor frekuensi konsumsi makanan tradisional antara setiap kategorinya ($p < 0,05$). Subjek yang dikategorikan remaja akhir lebih sering mengonsumsi makanan tradisional (0,61) dibandingkan kelompok remaja awal (0,33). Menurut Naja *et al.* (2015), hal ini dapat terjadi karena kebiasaan mengonsumsi pangan yang minim olahan seperti makanan tradisional diadopsi seiring bertambahnya usia, berkaitan pula dengan meningkatnya pengetahuan dan sikap terkait gizi dan kesehatan.

Perbedaan Preferensi dan Frekuensi Konsumsi Makanan Cepat Saji Berdasarkan Karakteristik Individu dan Keluarga

Pola konsumsi makan remaja telah mengalami pergesaran pola konsumsi dari diet tradisional ke arah diet *fast food* atau *junk food* yang disebabkan oleh westernisasi yang marak ditemukan pada remaja (Diószegi *et al.*, 2019). Hasil uji beda preferensi dan frekuensi konsumsi makanan cepat saji berdasarkan karakteristik disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Perbedaan preferensi dan frekuensi konsumsi makanan cepat saji

Karakteristik	n (384)	Skor Preferensi (Mean±SD)	<i>p</i> - <i>value</i>	Skor Frekuensi (Mean±SD)	<i>p</i> - <i>value</i>
Karakteristik Individu					
Jenis kelamin					
Laki-laki	86	1,63 ± 0,77	0,052	0,42 ± 0,58	0,029 *
Perempuan	298	1,79 ± 0,63		0,58 ± 0,63	
Kelompok usia					
12-16 tahun (remaja awal)	172	1,53 ± 0,71	0,000*	0,48 ± 0,61	0,046 *
17-22 tahun (remaja akhir)	212	1,92 ± 0,56		0,60 ± 0,63	
Wilayah tempat tinggal					
Kabupaten	186	1,76 ± 0,66	0,700	0,55 ± 0,61	0,833
Kota	198	1,74 ± 0,66		0,54 ± 0,63	
Status gizi					
Kurus	20	1,80 ± 0,62	0,801	0,6 ± 0,68	0,853
Normal	285	1,74 ± 0,67		0,55 ± 0,63	
Gemuk	79	1,78 ± 0,63		0,52 ± 0,57	

Karakteristik	n (384)	Skor Preferensi (Mean±SD)	<i>p</i> - value	Skor Frekuensi (Mean±SD)	<i>p</i> - value
Waktu layar					
< 4 jam/hari	188	1,74 ± 0,66	0,758	0,53 ± 0,62	0,644
≥ 4 jam/hari	196	1,76 ± 0,66		0,56 ± 0,62	
Karakteristik Keluarga					
Pendidikan terakhir ayah					
Tidak sekolah	0	0,00 ± 0,00	0,64	0,00 ± 0,00	0,381
Pendidikan dasar (SD/SMP/ sederajat)	129	1,70 ± 0,70		0,50 ± 0,57	
SMA/ sederajat	173	1,77 ± 0,63		0,60 ± 0,65	
Perguruan tinggi	82	1,78 ± 0,67		0,51 ± 0,61	
Pendidikan terakhir ibu					
Tidak sekolah	4	2,00 ± 0,00	0,622	0,50 ± 0,58	0,607
Pendidikan dasar (SD/SMP/ sederajat)	155	1,70 ± 0,68		0,50 ± 0,57	
SMA/ sederajat	149	1,77 ± 0,68		0,56 ± 0,67	
Perguruan tinggi	76	1,79 ± 0,60		0,62 ± 0,61	
Pendapatan ayah					
< 1 juta	113	1,71 ± 0,71	0,637	0,42 ± 0,59 ^a	0,021 *
1-2,4 juta	141	1,78 ± 0,65		0,55 ± 0,61	
> 2,4 juta	130	1,75 ± 0,63		0,65 ± 0,63 ^b	
Pendapatan ibu					
Tidak berpenghasilan	152	1,69 ± 0,67	0,268	0,52 ± 0,62	0,732
< 1 juta	97	1,73 ± 0,70		0,55 ± 0,64	
> 1 juta	135	1,82 ± 0,62		0,58 ± 0,60	

Keterangan: Uji statistik menggunakan *independent sample t-test* dan *one way ANOVA*,

*Nilai $p < 0,05$ menunjukkan berbeda nyata. Huruf yang beda pada kolom yang sama menunjukkan perbedaan nyata.

Tabel 3 menunjukkan perbedaan signifikan hanya terdapat pada karakteristik usia ($p < 0,05$). Remaja akhir memiliki tingkat kesukaan yang lebih tinggi (1,92) terhadap makanan cepat saji dibandingkan remaja awal (1,53). Menurut Fitzgerald *et al.* (2010), kelompok dewasa awal sudah memiliki kemandirian dalam memilih dan mendapatkan makanan berkaitan dengan kecenderungan mereka menyukai makanan yang kurang sehat, meskipun sudah memiliki pengetahuan gizi yang mumpuni.

Tabel 3 juga menunjukkan 3 karakteristik memiliki skor frekuensi yang berbeda signifikan antar kategorinya, yaitu jenis kelamin, kelompok usia, dan pendapatan ayah ($p < 0,05$). Berdasarkan karakteristik jenis kelamin, perempuan mengonsumsi makanan cepat saji lebih sering (0,58) dibandingkan laki-laki (0,42). Hasil ini sejalan dengan penelitian Man *et al.* (2021) dengan subjek remaja Malaysia. Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian Scully *et al.* (2020), yang mengemukakan bahwa remaja laki-laki memiliki kebutuhan energi yang lebih tinggi sehingga cenderung lebih sering mengonsumsi makanan tinggi kalori, serta tendensi remaja perempuan yang lebih memperhatikan penampilan dan *body image* sehingga mengurangi makanan tinggi lemak dan gula. Hasil yang berbeda ini dapat disebabkan karena meskipun remaja perempuan cenderung lebih memiliki kesadaran

akan kesehatan dan mengontrol berat badan, di sisi lain mereka juga suka mengonsumsi makanan manis dan berlemak sebagai *comfort food* atau makanan yang menenangkan pada waktu tertentu, seperti saat stres atau menstruasi (Qiu dan Hou, 2020).

Remaja akhir memiliki tingkat frekuensi konsumsi makanan cepat saji lebih tinggi (0,60) daripada remaja awal (0,48). Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Man *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan akan gizi dan kesehatan yang terbentuk menjadi pola makan sehat seiring bertambahnya usia remaja. Sebaliknya, hasil ini serupa ditemukan pada penelitian Qiu dan Hou (2020). Hal ini mungkin terjadi karena remaja akhir didominasi oleh mahasiswa yang sudah memiliki tanggung jawab mencari makan sendiri, tetapi belum ada pendapatan serta kurang memiliki kemampuan memasak sendiri sehingga makanan cepat saji sering menjadi opsi untuk dikonsumsi di tengah kesibukan akademik (Saha *et al.*, 2022).

Berdasarkan pendapatan ayah, ditemukan hasil bahwa remaja dengan ayah yang berpendapatan >2,4 juta lebih sering mengonsumsi makanan cepat saji dibandingkan ayah dengan pendapatan <2,4 juta. Hasil penelitian Banik *et al.* (2020) dan Mahajan dan Gothankar (2020) di Asia Barat juga menunjukkan hasil yang serupa. Hal ini dapat berkaitan dengan makanan cepat saji yang menjadi simbol kekayaan pada negara dengan pendapatan rendah-menengah (Smith *et al.*, 2016). Selain itu, menurut Bowman *et al.* (2004), remaja dengan status sosio-ekonomi tinggi cenderung lebih bebas menggunakan uang dan lebih terpapar dengan makanan cepat saji sehingga mempengaruhi kebiasaannya.

Perbedaan frekuensi dan preferensi makanan tradisional maupun cepat saji menurut karakteristik waktu layar ditemui tidak berbeda nyata. Hal ini dapat disebabkan oleh saat pengambilan data, tidak ada perbedaan waktu layar menggunakan gawai untuk tujuan akademik ataupun hiburan. Menurut Sina *et al.*, (2021), waktu layar berpengaruh terhadap pola konsumsi ketika gawai tersebut digunakan untuk penggunaan hiburan, seperti menonton TV atau sosial media. Pengambilan data juga dilakukan pada 2021, di mana gawai digunakan lebih lama dan sering karena pembelajaran daring.

Kelebihan penelitian ini adalah analisis yang dilakukan fokus pada satu kelompok usia (remaja) dan pada satu provinsi sehingga faktor usia dan budaya dapat dibahas lebih rinci. Namun, kekurangan penelitian ini adalah data konsumsi hanya diambil dari nilai frekuensi saja, tanpa melihat porsi atau jumlah makanan yang dikonsumsi yang dapat lebih menggambarkan kualitas konsumsi aktual seseorang.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan kelompok pangan, preferensi dan frekuensi konsumsi makanan subjek lebih tinggi pada makanan cepat saji dibandingkan makanan tradisional. Terdapat perbedaan nyata antara preferensi konsumsi makanan tradisional berdasarkan karakteristik jenis kelamin, kelompok usia, wilayah tempat tinggal, dan pendapatan ayah, serta perbedaan yang signifikan ditemukan antara frekuensi konsumsi makanan tradisional pada karakteristik usia. Selain itu, ditemukan pula perbedaan signifikan antara preferensi konsumsi makanan cepat saji berdasarkan kelompok usia, serta frekuensi konsumsi makanan cepat saji pada karakteristik jenis kelamin, kelompok usia, dan pendapatan ayah.

DAFTAR PUSTAKA

- Banik, R. *et al.* (2020) 'Fast food consumption and obesity among urban college-going adolescents in Bangladesh: A Cross-Sectional Study', *Obesity Medicine*, 17(2020), pp. 1–14.
- Blum, L.S. *et al.* (2019) 'In-depth assessment of snacking behaviour in unmarried adolescent girls aged 16–19 years living in urban centres of Java, Indonesia', *Maternal and Child Nutrition*, 15(4), pp. 1–12.
- Bowman, S.A. *et al.* (2004) 'Effects of fast-food consumption on energy intake and diet quality among children in a National Household Survey', *Pediatrics*, 113(1), pp. 112–118.
- Briawan, D. *et al.* (2023) 'Preference for and consumption of traditional and fast foods among adolescents in Indonesia', *Food Research*, 7(4), pp. 211–226.
- Bukhari, S. (2018) 'The association between socio-economic status and fast food consumption in Australia', *Journal for Research on Business and Social Science*, 1(2), pp. 2209–7880.
- Colozza, D., Avendano, M. (2019) 'Urbanisation, dietary change, and traditional food practices in Indonesia: A Longitudinal Analysis', *Social Science and Medicine*, 233(2019), pp. 103–112.
- Desbouys, L. *et al.* (2020) 'Socio-economic and cultural disparities in diet among adolescents and young adults: a systematic review', *Public Health Nutrition*, 23(5), pp. 843–860.
- Diószegi, J., Llanaj, E., Ádány, R. (2019) 'Genetic background of taste perception, taste preferences, and its nutritional implications: a systematic review', *Frontiers in Genetics*, 10(2019), pp. 1–22.
- Dorado, S.C.G. *et al.* (2019) 'Economic globalization, nutrition and health: a review of quantitative evidence', *Globalization and Health*, 15(1), pp. 1–19.
- Fitzgerald, A. *et al.* (2010) 'Factors influencing the food choices of irish children and adolescents: a qualitative investigation', *Health Promotion International*, 25(3), pp. 289–298.
- Hartman-Petrycka, M., Witko, J., Lebidowska, A. (2022) 'Sex , age , body mass

- index , smoking and olfactory efficiency on junk food preferences’, *Nutrients*, 14(4098), pp. 1–13.
- Li, L. *et al.* (2020) ‘Fast food consumption among young adolescents aged 12–15 years in 54 low- and middle-income countries’, *Global Health Action*, 13(1), pp. 1–9.
- Livingstone, K.M. *et al.* (2020) ‘Demographic, behavioural, and anthropometric correlates of food liking: a cross-sectional analysis of young adults’, *Nutrients*, 12(10), pp. 1–15.
- Mahajan, S.A., Gothankar, J.S. (2020) ‘Fast food consumption pattern amongst undergraduates of various disciplines of private colleges in Pune’, *International Journal Of Community Medicine And Public Health*, 7(2), pp. 505–511.
- Man, C.S. *et al.* (2021) ‘Is fast-food consumption a problem among adolescents in Malaysia? An analysis of the National School-Based Nutrition Survey, 2012’, *Journal of Health, Population and Nutrition*, 40(1), pp. 1–9.
- Naja, F. *et al.* (2015) ‘A Western dietary pattern is associated with overweight and obesity in a national sample of lebanese adolescents (13–19 years): a cross-sectional study’, *British Journal of Nutrition*, 114(11), pp. 1909–1919.
- Norman, G. (2010) ‘Likert Scales, levels of measurement, and the “laws” of statistics’, *Advances in Health Sciences Education*, 15(5), pp. 625–632.
- Pritasari, Damayanti, D., Lestari, N.T. (2017) *Bahan Ajar Gizi: Gizi dalam Daur Kehidupan*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Kesehatan Kemenkes RI.
- Qiu, C., Hou, M. (2020) ‘Association between food preferences, eating behaviors and socio-demographic factors, physical activity among children and adolescents: a cross-sectional study’, *Nutrients*, 12(640), pp. 1–16.
- Qutteina, Y. *et al.* (2022) ‘Food for teens: how social media is associated with adolescent eating outcomes’, *Public Health Nutrition*, 25(2), pp. 290–302.
- Rachman, B.N., Mustika, I.G., Kusumawati, I.G.A.W. (2017) ‘Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Konsumsi Buah dan Sayur Siswa SMP di Denpasar’, *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)*, 6(1), pp. 9–16.
- Reuter, T.A. (2022) ‘Endangered food systems: agriculture, nutrition and cultural heritage in bali, indonesia’, *Unisia*, 40(1), pp. 147–160.
- Roshita, A. *et al.* (2021) ‘A Qualitative inquiry into the eating behavior and physical activity of adolescent girls and boys in Indonesia’, *Food and Nutrition Bulletin*, 42(1S), pp. 122–131.
- Saha, S., Al Mamun, M.A., Kabir, M.R. (2022) ‘Factors affecting fast food consumption among college students in South Asia: a systematic review’, *Journal of the American Nutrition Association*, 41(6), pp. 627–637.
- Scully, M. *et al.* (2020) ‘Factors associated with frequent consumption of fast food among australian secondary school students’, *Public Health Nutrition*, 23(8), pp. 1340–1349.

- Sina, E. *et al.* (2021) 'Digital media use in association with sensory taste preferences in european children and adolescents—results from the i family study', *Foods*, 10(2), pp. 1–18.
- Smith, A.D. *et al.* (2016) 'Genetic and environmental influences on food preferences in adolescence', *American Journal of Clinical Nutrition*, 104(2), pp. 446–453.
- Story, M. (2002) 'Individual and Environmental Influences on Adolescent Eating Habits', *The American Dietetic Association*, 102(3), pp. 40–51.
- Sun, S., He, J., Fan, X. (2019) 'Mapping and predicting patterns of chinese adolescents food preferences', *Nutrients*, 11(9), pp. 1–13.
- Tan, N.A. *et al.* (2021) 'Ramen among millennials: display of mediational process in social learning', *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 11(8), pp. 1803–1818.
- Trübswasser, U. *et al.* (2021) 'Factors influencing obesogenic behaviours of adolescent girls and women in low- and middle-income countries: a qualitative evidence synthesis', *Obesity Reviews*, 22(4), pp. 1–17.
- UNICEF (2021) *Strategi Komunikasi Perubahan Sosial dan Perilaku: Meningkatkan Gizi Remaja di Indonesia*. Jakarta (ID): UNICEF Indonesia.